

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu masa dimana perubahan antara masa anak-anak menuju dewasa yang dapat dilihat dengan kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. (Astuti, 2021). Remaja putri mempunyai permasalahan sangat kompleks, salah satunya yaitu masalah reproduksi. Reproduksi menjadi permasalahan yang vital bagi para wanita karena tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mental. Masalah kesehatan reproduksi yang dapat terjadi pada masa remaja yaitu terjadinya keputihan (*fluor albus*), gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid (Ardani 2019). Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita, padahal keputihan bisa menjadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Keputihan yang normal (*fisiologis*) memang merupakan hal yang wajar, namun, keputihan yang tidak normal (*patologis*) dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Sarwono 2021). Keputihan adalah *secret* atau cairan yang keluar selain darah yang berlebihan dari lubang vagina. Kasus keputihan lebih rentan terjadi pada remaja wanita disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang berimbas pada sikap yang kurang menjaga kebersihan daerah genitalia dengan baik dan benar (Lismiati 2021).

Berdasarkan data *National Centre for Biotechnology Information (NCBI)* 75% wanita di dunia mengalami *fluor albus* (Anggraini & Wulandari, 2020). Usia remaja

merupakan kelompok dengan kejadian ISR tertinggi dunia yaitu 35%-42%. Di Indonsia, sebanyak 90% remaja putri berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia merupakan daerah beriklim tropis sehingga mudah terserang jamur, virus, dan bakteri tumbuh, terutama di daerah kewanitaan. sebanyak 45% dapat mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Perempuan di Indonesia mengalami keputihan sebanyak 90% dan sejumlah 60% dialami oleh remaja putri. Jumlah kasus keputihan di Jawa Timur sebanyak 77% karena *candidiasis* (infeksi jamur pada vagina) terjadi pada remaja putri. (Hakiki 2020). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2019 terdapat 1123 remaja putri yang mengalami keputihan (Warda, 2022). Berdasarkan data studi pendahuluan yang didapatkan dari guru UKS di MTS AL Munawaroh Di Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang terdapat 10 remaja mengatakan mengalami keputihan dengan konsistensi keputihan bening berwarna Kuning, ada yang berbau dan dan merasa gatal. Ketika Remaja putri bertanya kepada ibunya terkait kondisi tersebut dan meminta diperiksa ke tempat fasilitas kesehatan justru orang tua menganggap jika hal tersebut lumha terjadi pada wanita.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 6 September 2024 dengan Bidan desa Padanmulyo didapatkan hasil ada 12 remaja dalam waktu bulan Juli-Agustus 2024 memeriksakan diri ke Puskesmas Pembantu Desa dan mengeluh gatal pada genetaliaanya disertai ada cairan keruh hingga kehijauan dan berbau. wawancara pada ibu remaja yang bersekolah di DI MTS AL Munawaroh juga beranggapan jika itu hal yang lumrah dan umum terjadi pada wanita.

Keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Pada keadaan fisiologis vagina mengeluarkan banyak cairan, selama

cairan yang keluar itu tidak berbau dan tidak gatal itu menandakan *fluor albus* yang normal, dan biasanya fluor albus fisiologis ini terjadi saat sebelum dan sesudah menstruasi. Pada keadaan patologis cairannya mengandung banyak leukosit (darah putih) biasanya cairan yang keluar berwarna kuning, hijau atau ke abu-abuan, lebih kental dan berbau amis atau busuk, dengan jumlah yang banyak dan menimbulkan rasa terbakar di daerah intim (Hakim 2022).

Keputihan dapat juga disebabkan oleh ketidakseimbangan kadar pH atau derajat keasamaan, jamur, virus dan bakteri serta cara wanita merawat organ reproduksi. Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada vulva hygiene (Riska, 2021). Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali (Nila, 2022). Kelebihan hormon Progesteron dapat menimbulkan keputihan, Keputihan yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon Progesteron yang merubah flora dan Ph vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan (Dania, 2021). Perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Krisnawati, 2021).

Berdasarkan *Precede-Proceed* Model yang dikembangkan oleh *Lawrence Green dan Kreuter* perilaku seseorang atau masyarakat ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendorong (*reinforcing factors*), dan faktor pendukung (*enabling factors*). Faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas

kesehatan, orang tua, teman sebaya, guru, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas dan sarana kesehatan(Nursalam 2020).

Sebelum seseorang individu mencari pelayanan kesehatan yang profesional, ia biasanya mencari nasihat dari keluarga dan teman temannya. Peran keluarga sebagai kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai hubungan satu sama lain, saling ketergantungan merupakan sebuah lingkungan sosial, dimana secara efektif keluarga memberi perasaan aman, secara ekonomi keluarga berfungsi untuk mengadakan sumber-sumber ekonomi yang memadai untuk menunjang proses perawatan, secara sosial keluarga menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan umpan balik, membantu memecahkan masalah sehingga tampak bahwa peran keluarga sangat penting untuk setiap aspek perawatan kesehatan (Sulastri, 2022). Dalam fenomena di atas keluarga sangat penting dalam pencegahan keputihan pada remaja. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk merumuskan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Smp Di Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah apakah ada “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Smp Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di MTS AL Munawaroh Di Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

b. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Dukungan Keluarga Pada Remaja Putri Di MTS AL Munawaroh Di Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.
- b. Mengidentifikasi Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di MTS AL Munawaroh Di Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
- c. Menganalisis Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di MTS AL Munawaroh Di Desa Pandanmulyo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

D. Manfaat

Adapun Manfaat Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah literatur, sebagai dasar penelitian khususnya melaksanakan asuhan kebidana pada remaja.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting untuk kelengkapan literatur khususnya tentang pentingnya dukungan keluarga dan bahaya keputihan pada remaja

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk evaluasi perilaku pencegahan keputihan pada remaja.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak tidak mencegah keputihan pada remaja

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang pentingnya mencegah keputihan pada remaja serta pentingnya dukungan keluarga

E. Keaslian Penelitian

No	Judul Karya Ilmiah dan Penulis	Metode (Desain,Sampel,Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Pasuruan (Desiyanti, 2021)	Desain : Analitik kuantitatif Sampel : Total sampling, 88 orang Variabel : Independen : Pengetahuan vulva hygiene, gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersih vagina, penggunaancelana dalam ketat, dan penggunaan toilet umum. Dependen: Kejadian Keputihan Patologis Instrumen : Kuisisioner Analisis : Uji Statistik <i>chi square</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan vulva hygiene ($p=0,036$), gerakan membersihkan vagina ($p=0,025$), penggunaan pembersih vagina ($p=0,002$), penggunaan celana dalam ketat ($p=0,007$), dan penggunaan toilet umum ($p= 0,021$) dengan kejadian keputihan patologis.	Pada penelitian ini faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan sedangkan penelitian sekarang adalah focus dalam pengaruh dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan keputihan

2	Analisis Faktor Yang mempengaruhi Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Berdasarkan <i>Theory Of Planned Behavior</i> (TPB) (Aldil (Susilawati, 2019)	Desain : Cross sectionanl Sampel : Nonprobability sampling (Purposiv sampling) 40 responden Variabel : Independen : faktor-faktor berbasis Transcultural Nursing Dependen : perilaku pencegahan keputihan Instrumen : Wawancara dan kuisisioner Pengetahuan Priyanti (2013) Faktor dukungan keluarga Arika (2013) Faktor teknologi Kharisma (2014) Analisis : Chi square test $\alpha \leq 0,05$	Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara faktor budaya, faktor dukungan keluarga, faktor ekonomi, dan faktor teknologi, terhadap pencegahan keputihan, sedangkan faktor pengetahuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan keputihan. Pada penelitian ini menganalisis Faktor Yang mempengaruhi pencegahan keputihan pada remaja sedangkan pada penelitian sekarang berfokus hanya pada dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan keputihan
3	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan perilaku vulva hygyne sebagai pencegahan keputihan pada remaja	Desain : survey analitik data sekunder (Cross sectional)	Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan dengan perilaku vulva hygyne sebagai pencegahan keputihan pada remaja SMA Labuhan Batu dengan hasil yang telah diuji <i>chi square</i> yaitu nilai koefisien kontingensi 0,505 dan hasil Pada penelitian ini mencari hubungan Tingkat Pendidikan dengan perilaku vulva hygyne sebagai pencegahan keputihan pada remaja SMA Labuhan Batu sedangkan pada penelitian sekarang berfokus hanya pada pengaruh

SMA Labuhan Batu (Kusumawati, 2022)	Sampel : Total sampling, 54 orang Variabel : Independen : Tingkat pendidikan Dependen : perilaku vulva hygiene Instrumen : dokumentasi Analisis : Chi square test	analisis yang didapatkan bahwa nilai $p = 0,000$ dan berarti lebih kecil dari $0,05$, maka keeratan hubungannya kuat	dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan keputihan.
4 Perbedaan pendidikan dan Perilaku Perilaku pencegahan keputihan Pada Siswi SMP Sunan Kalijaga (Puspitasari 2021)	Desain : Deskriptif Komparatif Sampel : Purposive sampling, 240 orang Variabel : Independen : SMP umum dan SMP berbasis agama Dependen : Pendidikan, dan Perilaku Perilaku pencegahan keputihan Instrumen : Data umum pendidikan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pendidikan ($p = 0,434$), dan ada perbedaan perilaku pencegahan keputihan ($0,006$).	Pada penelitian ini mencari Perbedaan Tingkat pendidikan Dan Perilaku pencegahan keputihan Pada Siswi SMP Sunan Kalijaga sedangkan pada penelitian sekarang berfokus hanya pada dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan keputihan pada remaja.

		Kuisisioner perilaku pencegahan keputihan Sekarrini (2012) Analisis : Uji Mann-Whitney U Test $\alpha = 0,05$	
5	Pengaruh Dukungan keluarga dan Dukungan teman sebaya terhadap kejadian keputihan pada remaja di Slorok (Istiqomah 2019)	Desain : Cross sectional Sampel : Random sampling 83 responden Variabel : Independen : pengetahuan remaja, pengaruh teman sebaya, peluang waktu, paparan media pornografi dan kontrol diri Dependen : perilaku seks bebas pranikah Instrumen : Wawancara dan kuisisioner Analisis : Uji Regresi Liner Sederhana	Kesimpulan dalam penelitian ini adalah variabel Dukungan keluarga dan Dukungan teman sebaya mempengaruhi kejadian keputihan pada remaja di Slorok. Pada penelitian ini menganalisis Pengaruh Dukungan keluarga dan Dukungan teman terhadap kejadian keputihan sedangkan pada penelitian ini berfokus hanya pada pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan keputihan pada remaja